

Diterima	14 November 2025
Disetujui	16 Desember 2025

**MENYATU DENGAN ALAM: MEMBANGUN  
KESADARAN EKO PASTORAL DALAM  
LINGKUNGAN KELUARGA**

**Agnes Beatrix Jackline Raintung<sup>1</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: [agnes23.ar@gmail.com](mailto:agnes23.ar@gmail.com)

**Rachel Clarisa Dolongseda<sup>2</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: [racheldolongseda@gmail.com](mailto:racheldolongseda@gmail.com)

**Grichela Barahama<sup>3</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: [griachelab@gmail.com](mailto:griachelab@gmail.com)

**Lira Makanoneng<sup>4</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: [lirainmakanoneng@gmail.com](mailto:lirainmakanoneng@gmail.com)

**Julio Onsu<sup>5</sup>**

Institut Agama Kristen Negeri Manado, Email: [julio.onsu@gmail.com](mailto:julio.onsu@gmail.com)

**ABSTRAK**

Artikel ini membahas pentingnya kesadaran ekopastoral dalam konteks keluarga sebagai upaya mengatasi krisis lingkungan yang semakin mendesak. Fenomena seperti pembuangan sampah sembarangan, penggundulan hutan, dan pencemaran air mencerminkan rendahnya kesadaran ekologis manusia, yang tidak hanya merusak lingkungan tetapi juga mengancam kelangsungan hidup generasi mendatang. Eko-pastoral, yang mengintegrasikan ajaran spiritual dengan tanggung jawab ekologis, menawarkan pendekatan strategis untuk membangun harmoni antara manusia dan alam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mengeksplorasi peran keluarga sebagai unit sosial terkecil dalam menanamkan nilai-nilai pelestarian lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keluarga memiliki peran signifikan dalam menciptakan kesadaran ekopastoral melalui pendidikan internal dan praktik ramah lingkungan, seperti daur ulang sampah dan pengurangan penggunaan plastik. Selain itu, gereja sebagai institusi moral dan spiritual dapat berkontribusi dengan mengedukasi jemaat, mempromosikan gaya hidup berkelanjutan, serta mengintegrasikan isu lingkungan ke dalam program pastoral. Artikel ini merekomendasikan kolaborasi antara keluarga, gereja, dan komunitas untuk meningkatkan kesadaran kolektif, mendorong tindakan nyata, dan menciptakan perubahan budaya menuju keberlanjutan lingkungan. Dengan demikian, tanggung jawab ekologis menjadi bagian integral dari kehidupan beriman dan keberlanjutan masyarakat.

## **Kata Kunci : Ekopastoral, kedarasan ekologis, pelesatarian lingkungan**

### **ABSTRACT**

*This article discusses the importance of eco-pastoral awareness in the family context as an effort to address the increasingly urgent environmental crisis. Phenomena such as littering, deforestation, and water pollution reflect the low level of human ecological awareness, which not only damages the environment but also threatens the survival of future generations. Eco-pastoral, which integrates spiritual teachings with ecological responsibility, offers a strategic approach to building harmony between humans and nature. This study employs a qualitative method involving interviews, observations, and documentation to explore the role of families as the smallest social unit in instilling environmental preservation values. The findings indicate that families play a significant role in fostering eco-pastoral awareness through internal education and environmentally friendly practices, such as waste recycling and reducing plastic use. Moreover, the church, as a moral and spiritual institution, can contribute by educating congregations, promoting sustainable lifestyles, and integrating environmental issues into pastoral programs. This article recommends collaboration among families, churches, and communities to enhance collective awareness, encourage concrete actions, and drive cultural change toward environmental sustainability. Thus, ecological responsibility becomes an integral part of faith-based living and societal sustainability.*

**Keywords : Eco-pastoral, ecological awareness, environmental preservation**

### **A. PENDAHULUAN**

Manusia adalah bagian dari alam yang keberadaannya hanya dapat berlangsung dalam interaksi metabolistik dengan alam. Tak seperti spesies lain, dalam upaya mempertahankan eksistensinya di bumi, manusia tak sekedar mengambil apa yang dibutuhkannya dari alam, tapi juga mengubah alam sesuai kebutuhannya. Manusia sangat bergantung pada sumber daya alam untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, termasuk tanah, air, udara, dan sumber daya alam lain, baik yang dapat diperbaharui maupun yang tidak. Aktivitas sehari-hari manusia dipengaruhi oleh ketersediaan sumber daya alam. Namun, kerusakan sumber daya alam sebagian besar disebabkan oleh aktivitas manusia itu sendiri. Upaya pemenuhan kepentingan diri manusia dianggap sebagai sesuatu yang mutlak diperlukan. Hal itu diyakini sebagai satu-satunya jalan menuju kebahagiaan manusia. Hal paling konkret yang menggambarkan tabrakan kepentingan adalah fenomena kerusakan alam yang parah ("global warming", perubahan iklim, polusi, dll.).

Kepentingan manusia ternyata telah menghancurkan kepentingan makhluk lain di dunia. Kerusakan lingkungan dapat digambarkan dalam proses deteriorasi lingkungan yang mengakibatkan hilangnya sumber daya air, udara, dan tanah; kerusakan ekosistem dan punahnya fauna liar. Konferensi PBB tentang lingkungan hidup di Stockholm tahun 1972 memutuskan bahwa: "Melindungi dan memperbaiki lingkungan hidup demi kehidupan manusia masa kini dan masa depan, sudah menjadi keharusan mutlak umat manusia". Hal ini menunjukkan bahwa masalah kerusakan lingkungan adalah hal yang sangat serius yang harus dihadapi manusia saat ini. Perkembangan pesat ilmu pengetahuan dan teknologi yang mendorong pertumbuhan cepat bisnis, industri, dll. Ternyata telah membawa dampak negatif

berupa kerusakan lingkungan hidup, termasuk hidup manusia itu sendiri.<sup>1</sup> Masalah lingkungan yang kita hadapi dari tahun ke tahun semakin meningkat baik yang berasal dari pencemaran air maupun pencemaran udara. Hal ini bukan hanya disebabkan oleh kegiatan industrinya, tetapi juga oleh aktivitas manusia dalam rumah tangga.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Samuel menjelaskan bahwa fenomena yang sering terjadi dalam permasalahan lingkungan hidup adalah salah satunya pembuangan sampah secara sembarangan, menjadi hal yang wajar-wajar saja pada sebagian besar manusia sehingga menjadi kebiasaan yang sadar atau tidak sadar manusia sering membuang sampah sembarangan, baik itu di jalan, selokan atau pun di sungai.<sup>2</sup> Ada juga penelitian yang menyatakan bahwa pengelolaan sampah yang buruk menjadi salah satu masalah utama dalam lingkungan. Contoh tragis seperti longsor sampah di TPA Leuwigajah pada tahun 2005 yang menewaskan 150 orang. Aktivitas manusia yang tidak bertanggung jawab, seperti penebangan hutan untuk perkebunan kelapa sawit, merusak keseimbangan lingkungan.<sup>3</sup> Penelitian yang dilakukan oleh peneliti memiliki perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaannya adalah bahwa penelitian sebelumnya menyoroti masalah lingkungan secara luas, dengan fokus khusus pada perilaku manusia yang berdampak buruk pada alam, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti menekankan kesenjangan peran gereja dalam menumbuhkan kesadaran ekologis dalam konteks keluarga dan masyarakat, serta pentingnya keluarga sebagai komponen integral dari inisiatif kolektif untuk melestarikan lingkungan. Fenomena-fenomena kerusakan alam yang terjadi seperti pencemaran lingkungan, banjir yang disebabkan oleh sampah-sampah yang dibuang sembarangan diselokan dapat menyumbat saluran air ketika hujan turun, dan menjadi sarang nyamuk untuk berkembang biak sehingga dapat menyebabkan penyakit seperti demam berdarah. Masalah-masalah ini selain berdampak pada alam, dapat juga mengganggu kehidupan keluarga. Sehingga situasi seperti ini perlunya kesadaran manusia untuk adanya perubahan dari cara pandang manusia memandang alam dan juga berinteraksi dengan alam.

Ditengah krisis lingkungan seperti ini, konsep eko pastoral sangat diperlukan oleh keluarga. Eko pastoral merupakan metode dalam panduan rohani yang menggabungkan perhatian terhadap lingkungan dengan spiritualitas dan ajaran agama, terutama dalam konteks Kristen. Metode ekopastoral adalah untuk memahami hubungan antara manusia dan alam sebagai bagian dari iman serta tanggung jawab moral terhadap ciptaan Tuhan. Ekopastoral menekankan pentingnya pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, keadilan lingkungan, dan keseimbangan alam untuk kelangsungan hidup semua makhluk.<sup>4</sup> Keluarga adalah tempat pertama di mana nilai-nilai kehidupan diajarkan, termasuk kesadaran akan dampak-dampak aktivitas sehari-hari terhadap lingkungan. Aktivitas manusia dan dampaknya terhadap lingkungan yang dilakukan sehari-hari oleh seperti merokok, memasak, penggunaan kendaraan, hingga konsumsi energi untuk hiburan seperti menonton televisi, semuanya memberikan kontribusi pada jejak karbon yang memengaruhi pemanasan global. Walaupun dampaknya mungkin tidak langsung terlihat, akumulasi aktivitas ini menyebabkan efek besar pada lingkungan dalam jangka panjang. Ketidaktahuan akan

---

<sup>1</sup> Hendro setiawan, (*Mungkinkah*) *Bumi tanpa humus*, (Jakarta: PT kanisius), h. 51-52

<sup>2</sup> Samuel W. L. Wanget, dkk, *TANGGUNG JAWAB GEREJA TERHADAP PERSOALAN LINGKUNGAN DI JEMAAT GMIM SYALOM TUMINTING MELALUI STRATEGI PASTORAL KONSELING*, (POIMEN: Jurnal Pastoral Konseling, 2024), vol. 5, no.1, h. 15

<sup>3</sup> Antonius Glendnaldy Hendrysusanto, dkk, *Memperbaiki Hubungan Antara Manusia dan Alam Melalui Pemikiran Daisaku Ikeda*, (Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta), vol. 2, no. 2, h. 375

<sup>4</sup> Mahasiswa Bersama Dosen STF DRIYARKARA, *Rumah Kita: Suatu Refleksi Iman*, (2015-2016), 19.

dampak jangka panjang salah satu tantangan utama dalam menghadapi masalah lingkungan karena kurangnya kesadaran akan dampak jangka panjang dari aktivitas manusia.<sup>5</sup> Peran keluarga dalam membangun kesadaran eko pastoral sangatlah penting. Sebagai unit terkecil dalam masyarakat, keluarga memiliki peran signifikan dalam menanamkan nilai-nilai ekologis kepada setiap anggotanya, terutama kepada anak-anak sejak dini.

Berdasarkan hal-hal yang disebutkan di atas, peneliti merasa tertarik dan perlu melakukan penelitian yang berkaitan dengan peningkatan kesadaran ekologis dalam struktur keluarga, terutama melalui pemeriksaan fenomena lingkungan yang merugikan yang dihasilkan dari kegiatan manusia. Diharapkan gereja akan mengambil peran kepemimpinan dengan memberikan pendidikan dan pengajaran mengenai keharusan pengelolaan lingkungan, dengan demikian membimbing keluarga untuk hidup berdampingan secara harmonis dengan alam dan menumbuhkan pemahaman bahwa kerusakan lingkungan merupakan kewajiban bersama. Namun demikian, realitas saat ini menunjukkan bahwa Gereja belum memberikan penekanan yang cukup pada keprihatinan ekologis, juga tidak mengintegrasikan isu-isu semacam itu ke dalam upaya pastoral sehari-hari. Gereja bercita-cita untuk menjadi pelopor dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan; namun, aspirasi ini belum sepenuhnya terwujud dalam praktik. Akibatnya, penelitian ini berusaha untuk mendorong keterlibatan Gereja yang lebih kuat dengan masalah ekologi, dimulai dengan unit keluarga sebagai landasan kesadaran ekopastoral, dengan tujuan menghasilkan dampak yang menguntungkan dan perubahan nyata dalam masyarakat.

## B. METODOLOGI

Dalam menyusun penelitian ini, peneliti menggunakan metodologi penelitian kualitatif, yang memfasilitasi pemahaman mendalam tentang fenomena yang sedang diteliti. Dengan menggunakan metodologi ini, peneliti memungkinkan untuk mengeksplorasi beragam perspektif, pengalaman, dan interpretasi yang terkait dengan topik penelitian, sehingga menghasilkan data yang secara signifikan lebih mendalam dan berwawasan luas. Penelitian kualitatif adalah pendekatan metodologis yang digunakan untuk menyelidiki fenomena dalam lingkungan kontekstual alami mereka, di mana peneliti mengambil peran penting dari instrumen utama untuk akuisisi data. Dalam konteks penyelidikan ini, para peneliti terlibat dalam interaksi langsung dengan subjek penelitian dan lingkungan sekitar mereka untuk menjelaskan makna, persepsi, dan pengalaman hidup yang terjadi secara alami. Ericson mengemukakan bahwa penelitian kualitatif bertujuan untuk mengungkap dan mengartikulasikan secara naratif kegiatan yang dilakukan dan efek selanjutnya dari tindakan ini pada kehidupan individu.<sup>6</sup> Penelitian kualitatif memiliki karakter deskriptif-analitik. Data yang diperoleh, yang mencakup temuan dari pengamatan, wawancara, dokumentasi fotografi, pemeriksaan dokumen, dan catatan lapangan, tidak direpresentasikan dalam bentuk numerik atau grafik.<sup>7</sup> Penelitian ini dilakukan di Tateli, yang terletak di Kabupaten Minahasa. Selama pelaksanaan penelitian ini, data dikumpulkan melalui berbagai metodologi, termasuk observasi langsung di lokasi penelitian, wawancara komprehensif dengan pemangku kepentingan terkait, serta dokumentasi visual melalui teknik fotografi. Data yang diperoleh dari ketiga metodologi ini kemudian menjadi sasaran analisis dan sintesis yang cermat untuk mencapai pemahaman komprehensif tentang fenomena yang

---

<sup>5</sup> Arie Sutjahjo dan Gatut Susanta, *Akankah Indonesia Tenggelam*, (Jakarta: Penebar Plus, 2007), hal. 7.

<sup>6</sup> Albi Anggito & Johan Setiawan, *METODOLOGI PENELITIAN KUALITATIF*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), h.7-8

<sup>7</sup> Salim & Haidir, *PENELITIAN PENDIDIKAN Metode, Pendekatan, dan Jenis*, (Jakarta: Kencana, 2019), h. 28-29

sedang diperiksa. Berdasarkan temuan yang diperoleh dari analisis, hipotesis kemudian dikembangkan untuk menjelaskan hasil temuan penelitian.

## C. HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. HASIL

#### a. Hubungan Manusia dengan Alam, dan Masalah Lingkungan Hidup

Manusia didefinisikan sebagai makhluk yang memiliki keunikan dibandingkan makhluk lain, baik dari segi fisik maupun spiritual. Manusia disebut sebagai makhluk yang memiliki pengetahuan luas, kecerdasan, dan kehendak bebas. Pengetahuan manusia tidak hanya terbatas pada hal-hal material, tetapi juga meluas ke hal-hal non-material, seperti nilai moral, agama, dan spiritualitas.

Pengetahuan manusia meliputi hukum alam dan realitas internal yang mengatur alam semesta. Manusia memiliki keinginan dan tujuan yang melampaui kebutuhan dasar biologis, seperti mengejar kebenaran, keindahan, dan kebajikan. Manusia dianggap sebagai khalifah di bumi yang diberi tanggung jawab untuk menjaga dan mengelola alam dengan bijak. Peran ini tidak hanya mencakup aspek material tetapi juga spiritual.<sup>8</sup> Alam mencakup seluruh lingkungan di sekitar kita, meliputi elemen fisik seperti tanah, air, dan udara, serta makhluk hidup seperti tumbuhan, hewan, dan manusia. Sebagai bagian dari alam, manusia memiliki kemampuan untuk beradaptasi dan memanfaatkan sumber daya alam guna menunjang kehidupan.<sup>9</sup>

Di era modern, nilai-nilai spiritual ini mulai terpinggirkan, digantikan oleh cara pandang yang menjadikan alam sebagai objek eksploitasi ekonomi semata. Kerusakan dan pencemaran lingkungan semakin meningkat akibat berbagai aktivitas manusia serta sifat keserakahan yang dimilikinya.<sup>10</sup> Kerusakan lingkungan menjadi dampak nyata dari ketidakseimbangan ini. Penebangan hutan yang tidak terkendali, pencemaran air dan udara, serta perubahan iklim adalah bukti kegagalan manusia dalam menjalankan perannya sebagai penjaga bumi. Pemanfaatan sumber daya yang tidak bijak dan pola hidup konsumtif menyebabkan hilangnya keanekaragaman hayati, penipisan sumber daya alam, dan ancaman terhadap keberlanjutan ekosistem. Manusia, yang diberi kehendak bebas dan pengetahuan, sering menyalahgunakan kemampuan tersebut untuk memenuhi ambisi material tanpa mempertimbangkan dampaknya terhadap alam. Jika kesadaran akan pentingnya keseimbangan antara aspek material dan spiritual tidak segera dipulihkan, maka kerusakan lingkungan akan terus mengancam kehidupan generasi mendatang.

#### b. Peran Keluarga dalam Kesadaran Eko Pastoral

Keluarga adalah unit terkecil dalam sistem sosial yang memiliki kemampuan untuk dipengaruhi oleh lingkungan sekaligus memengaruhinya. Ketika keluarga menanamkan nilai-nilai kebaikan kepada anak-anaknya, mereka akan tumbuh menjadi individu yang mampu menyebarkan kebaikan kepada lingkungannya. Oleh karena itu, ekologi keluarga menjadi pendekatan multidisiplin yang penting untuk dipelajari. Ekologi keluarga adalah

---

<sup>8</sup> Ayatullah Syahid Murtadha Muthahhari, *Manusia dan Alam Semesta*, (Jakarta: Lentera Basritama, 2002), h.

<sup>9</sup> Eko Baroto Walajo, "Sumbangan Ilmu Etnobotani dalam Memfasilitasi Hubungan Manusia dengan Tumbuhan dan Lingkungannya," (*Jurnal Biologi Indonesia*, vol. 7, no.2, 2011), h. 375

<sup>10</sup> K. E. S. Manik, *PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP*, (Jakarta: KENCANA, 2016), h. 51

bidang ilmu yang berfokus pada cara keluarga mencapai kesejahteraan sambil tetap menjaga kelestarian lingkungan di sekitarnya. Dalam ilmu ini, hubungan keluarga mencakup interaksi antar anggota keluarga, antar keluarga dalam masyarakat, serta antara keluarga dengan lingkungan tempat mereka tinggal dan beraktivitas.<sup>11</sup> Hubungan di antara anggota keluarga melibatkan interaksi yang membentuk dinamika internal dalam keluarga. Hubungan antar keluarga mencerminkan interaksi yang terjadi dalam komunitas yang lebih luas, menciptakan pola hubungan sosial yang saling memengaruhi. Sementara itu, hubungan antara keluarga dengan lingkungan menunjukkan keterkaitan antara aktivitas keluarga dengan kondisi fisik dan sosial di sekitarnya. Aktivitas manusia yang berlebihan, baik dalam konsumsi energi, penggunaan sumber daya alam, maupun pembuangan limbah, telah memberikan dampak yang cukup besar terhadap lingkungan.

Aktivitas-aktivitas yang dilakukan manusia memberikan dampak besar kepada sekitar. Berikut dampak yang disebabkan oleh aktivitas berlebihan dari manusia. Perubahan iklim dan pemanasan global, aktivitas sehari-hari seperti pemborosan penggunaan energi listrik, pengundulan hutan untuk kepentingan pembangunan, jumlah transportasi dan mobilitas yang semakin meningkat, serta produksi industri yang dapat menghasilkan polusi berbahaya. Krisis ketersediaan air, seperti pembuangan sampah dan limbah ke sungai yang menyebabkan polusi air. Kerusakan ekosistem lingkungan yang disebabkan oleh aktivitas penebangan pohon, pembakaran lahan dan hutan.<sup>12</sup> Dengan demikian keluarga berperan penting dalam meningkatkan kesadaran eko-pastoral dengan mengajarkan nilai-nilai kelestarian lingkungan. Sebagai unit sosial, keluarga mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitar. Melalui pendidikan di dalam keluarga, anggota keluarga, terutama anak-anak, dapat belajar untuk menjaga keseimbangan alam. Ekologi keluarga membantu menciptakan hubungan yang harmonis antara keluarga, masyarakat, dan lingkungan. Dengan mengurangi dampak negatif aktivitas manusia, keluarga dapat berkontribusi dalam menjaga kelestarian lingkungan.

Membangun kesadaran eko-pastoral dalam keluarga merupakan upaya mengintegrasikan nilai-nilai ekologi dengan pendekatan spiritual atau keagamaan untuk menciptakan kesadaran kolektif dalam mengatasi persoalan lingkungan, seperti sampah. Pendekatan ini tidak hanya menekankan tanggung jawab individu, tetapi juga mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas yang berakar pada keyakinan moral dan religius. Namun, ada beberapa tantangan yang perlu diperhatikan dalam membangun kesadaran ini. Salah satunya adalah rendahnya pemahaman ekologis di banyak keluarga, yang seringkali masih membuang sampah sembarangan akibat kurangnya edukasi atau minimnya perhatian terhadap isu lingkungan. Selain itu, budaya konsumtif seperti penggunaan plastik sekali pakai dan produk tidak ramah lingkungan turut memperparah masalah. Kurangnya peran agama dalam edukasi ekologis juga menjadi hambatan, di mana nilai-nilai keagamaan tentang menjaga ciptaan belum sepenuhnya terimplementasi dalam aktivitas sehari-hari.

Kesulitan dalam menerapkan prinsip 3R (Reduce, Reuse, Recycle) juga sering dialami keluarga karena keterbatasan akses ke fasilitas pendukung seperti tempat daur ulang atau bank sampah. Minimnya pengetahuan tentang pengolahan sampah organik menambah

---

<sup>11</sup> Uswatun Hasanah & Kenty Martiastuti, *EKOLOGI KELUARGA: Sinergisme Keluarga dan Lingkungan*, (Depok: KARIMA, 2020), h.1-2

<sup>12</sup> Kristina Ananingsih & Ignatius Novianto Hariwibowo, *Generasi Milenial Cinta Lingkungan*, (Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2021), h. 221-222

volume sampah yang dibuang ke tempat pembuangan akhir, sementara dukungan sosial dan komunitas yang kurang aktif memperburuk situasi. Padahal, eko-pastoral dalam konteks keluarga menekankan tanggung jawab moral dan spiritual untuk menjaga lingkungan. Keluarga perlu meningkatkan kesadaran tentang dampak negatif sampah terhadap ekosistem, termasuk risiko seperti banjir akibat sampah yang berserakan.<sup>13</sup> Oleh karena itu, diperlukan upaya terpadu untuk meningkatkan kesadaran eko-pastoral dalam keluarga dengan mengintegrasikan nilai-nilai moral, spiritual, dan edukasi praktis. Dengan membangun tanggung jawab kolektif, keluarga dapat berkontribusi secara nyata dalam menjaga kebersihan lingkungan dan mencegah dampak buruk sampah bagi kehidupan.

### c. Tanggung Jawab Gereja

Gereja dalam bahasa Inggris disebut "*church*", dan ada berbagai bentuk serumpunnya seperti '*kirk*' (dalam bahasa Skotlandia), '*kerk*' (dalam bahasa Belanda), '*eglise*' (dalam bahasa Prancis), dan lain-lain. Asal-usul kata ini dapat ditelusuri kembali ke bahasa Yunani, *kuriakon* atau *kuriakos* (*κυριακον* | *κυριακος*), yang merupakan bentuk netral adjektif dari kata "*kuriος*" (*κυριος*) yang berarti Tuhan. Oleh karena itu, kata "*kuriakos*" secara harfiah berarti "milik Tuhan". Martin Luther mencatat bahwa istilah "*kuriake*" awalnya digunakan untuk merujuk pada bangunan gereja dan kemudian diadopsi dalam bahasa Jerman melalui bahasa Gotik. Dengan demikian, istilah "*kirche*" tidak berasal dari istilah Yunani "*kuria*" (atau *ekklesia*, yang berarti kumpulan yang reguler) atau dari istilah Latin "*curia*" (yang merujuk pada pertemuan para bangsawan di Romawi kuno).<sup>14</sup>

Seiring dengan perkembangan yang terjadi, Gereja memiliki tanggung jawab utama dalam tiga aspek, yaitu persekutuan (*koinonia*), kesaksian (*marturia*), dan pelayanan (*diakonia*). Kata "*koinonia*" berasal dari bahasa Yunani yang berarti bersekutu atau berbagi hubungan. Dalam Perjanjian Lama, hubungan antara manusia dan Allah digambarkan seperti hubungan antara hamba dan Tuan. Namun, dalam Perjanjian Baru, hubungan ini berubah karena melalui Yesus Kristus, manusia dapat bersekutu langsung dengan Allah. Dalam Kristus, jemaat hidup sebagai satu tubuh meskipun terdiri dari banyak anggota. *Marturia* berarti kesaksian, di mana jemaat bersaksi tentang keyakinan mereka kepada Yesus Kristus meskipun tidak menjadi saksi mata karya-Nya. Kesaksian ini mencerminkan hidup yang penuh keyakinan akan pemeliharaan Allah. *Diakonia*, yang berarti pelayanan, merujuk pada ajaran Yesus tentang melayani sesama manusia. Dalam Perjanjian Baru, diakonia mencakup tindakan melayani dengan rendah hati, seperti Yesus yang melayani murid-murid-Nya. Melalui diakonia, orang Kristen mengikuti teladan Kristus dengan mengabdikan kepada sesama. Aspek-aspek ini menjadi panggilan gereja untuk mewujudkan iman dalam tindakan nyata.<sup>15</sup> Dalam hal pelayanan terhadap lingkungan, *diakonia* dapat diartikan sebagai komitmen untuk merawat dan melindungi alam sebagai bagian dari tugas pelayanan kita. Mengikuti teladan Yesus yang melayani sesama manusia, kita juga dipanggil untuk melayani ciptaan Allah dengan menjaga kelestarian lingkungan.

Gereja memiliki peran penting dalam menghadapi krisis lingkungan global, seperti perubahan iklim, deforestasi, dan polusi, dengan menjaga dan memulihkan ciptaan Tuhan.

---

<sup>13</sup> Haryanto Sindung, *Sosiologi Agama: Dari Klasik hingga Postmodern*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), h. 240-246.

<sup>14</sup> Jonar T.H. Situmorang, *Ekklesiologi Gereja Yang Kelihatan Dan Tak Kelihatan: Dipanggil dan Dikuduskan Untuk Memberitakan Karya Penyelamatan Kristus*, (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021), h. 1-2

<sup>15</sup> Harianto GP, *Teologi Pastoral*, (Yogyakarta: PBMR ANDI, 2020), h. 48-51

Peluangnya meliputi penggalian tradisi lokal yang selaras dengan visi Alkitab, pendidikan lingkungan berbasis teologi, serta kolaborasi dengan komunitas lokal untuk menciptakan dampak nyata. Gereja juga dapat memaknai pelestarian lingkungan sebagai bagian dari tugas manusia sebagai penatalayan ciptaan Allah. Namun, tantangan seperti kebiasaan masyarakat yang merusak lingkungan, minimnya pemahaman ekologis, dan penyelarasan tradisi lokal dengan teologi perlu diatasi. Dengan edukasi, pemahaman mendalam, dan kemitraan, gereja dapat membantu mendorong perubahan budaya menuju pelestarian lingkungan.<sup>16</sup>

Gereja menghadapi berbagai tantangan dalam merespons isu lingkungan secara teologis dan kontekstual. Setiap wilayah memiliki masalah ekologis yang unik, seperti pembakaran hutan di pedesaan atau pencemaran di perkotaan, yang menuntut gereja untuk merumuskan teologi kontekstual tanpa kehilangan esensi Injil. Selain itu, kebiasaan merusak lingkungan seperti pembakaran sampah dan eksploitasi sumber daya alam memerlukan pendekatan gereja yang mengajak jemaat untuk beralih pada praktik ramah lingkungan, meski sering menghadapi resistensi. Gereja juga perlu menyelaraskan nilai Kristiani dengan tradisi lokal yang positif, menunjukkan bahwa budaya setempat yang mendukung kelestarian alam dapat diintegrasikan ke dalam iman Kristen. Namun, rendahnya pemahaman ekologis di kalangan jemaat, yang sering memandang isu lingkungan terpisah dari spiritualitas, menjadi tantangan tersendiri. Oleh karena itu, gereja perlu mendidik umat tentang pelestarian lingkungan sebagai bagian integral dari iman mereka.

Gereja memiliki peran penting dalam mendukung pelestarian lingkungan dengan menggali nilai-nilai budaya lokal yang sejalan dengan visi Alkitab, seperti tradisi yang menghormati alam, untuk dikontekstualisasikan dalam panggilan Kristiani. Sebagai "penatalayan" ciptaan Allah, gereja dapat menjadikan pelestarian lingkungan bagian dari misinya, memuliakan Tuhan sekaligus memastikan kesejahteraan bagi generasi mendatang. Upaya ini dapat diwujudkan melalui pendidikan lingkungan berbasis teologi, seperti khotbah, seminar, atau program yang mendorong penghijauan dan pengelolaan sampah. Literatur modern, seperti *Greenhouse Theology* karya Ron Elsdon, menginspirasi gereja untuk mengintegrasikan tanggung jawab ekologis dalam tugas membawa Kabar Baik. Selain itu, gereja dapat memperluas dampaknya dengan bermitra bersama komunitas lokal, LSM, atau pemerintah dalam program lingkungan untuk menciptakan perubahan nyata.

Menjaga lingkungan adalah tanggung jawab bersama yang memerlukan kolaborasi dari berbagai pihak. Keluarga, gereja, dan masyarakat memiliki peran unik dan saling melengkapi dalam upaya melestarikan lingkungan, memastikan keberlanjutan ekosistem, dan menciptakan kehidupan yang harmonis bagi generasi mendatang. Kolaborasi antara keluarga, gereja, dan komunitas sangat penting untuk melindungi lingkungan karena setiap pihak memiliki peran yang saling melengkapi. Dengan bekerja sama, mereka dapat memperkuat modal sosial, yaitu hubungan kepercayaan, norma, dan jaringan dalam masyarakat yang memudahkan tindakan bersama. Misalnya, pengelolaan limbah seperti minyak goreng bekas dapat dilakukan lebih efektif jika keluarga, kelompok masyarakat, dan organisasi seperti PKK bekerja sama. Nilai dan norma yang ditanamkan oleh keluarga dan gereja juga berperan besar. Ketika pengelolaan lingkungan dipandang sebagai tanggung jawab moral, hal ini memotivasi anggota keluarga dan masyarakat untuk terlibat dalam program keberlanjutan.

---

<sup>16</sup> Robert P. Borrong, *Etika Bumi Baru*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2000), h. 273-275

Keterlibatan aktif dari berbagai pihak, termasuk pemerintah, organisasi masyarakat, dan gereja, membantu memastikan bahwa program lingkungan terkoordinasi dengan baik dan mencapai hasil yang diinginkan. Gereja dan komunitas juga dapat memberikan pendidikan lingkungan. Melalui pertemuan dan program rutin, mereka mengajarkan praktik berkelanjutan seperti daur ulang atau pengurangan limbah, sehingga masyarakat lebih sadar dan tergerak untuk bertindak. Tingkat kepercayaan yang tinggi antara keluarga, komunitas, dan pemimpin lokal membuat kolaborasi ini lebih efektif, karena orang merasa lebih yakin untuk ikut serta dalam kegiatan bersama.<sup>17</sup> Gereja memiliki peran penting dalam menjaga lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab iman. Upaya ini dapat dilakukan dengan pendidikan lingkungan berbasis Alkitab, kolaborasi dengan masyarakat, dan penggalian tradisi lokal yang mendukung kelestarian alam. Namun, banyak jemaat masih kurang memahami hubungan antara iman dan pelestarian lingkungan. Gereja juga perlu memperluas tindakan nyata seperti penghijauan dan pengelolaan sampah, serta menjalin kerja sama lebih erat dengan berbagai pihak. Dengan langkah-langkah tersebut, gereja dapat membantu menciptakan perubahan nyata bagi lingkungan dan masyarakat.

Gereja sebagai institusi keagamaan memiliki peran sentral dalam membangun kesadaran umat akan pentingnya menjalankan kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai teologis, termasuk tanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan. Kebiasaan keluarga yang membuang sampah sembarangan dapat dipahami sebagai wujud pengabaian terhadap mandat Allah yang tertuang dalam Kejadian 1:27-28, yakni memelihara ciptaan sebagai bentuk pengelolaan yang bertanggung jawab atas dunia yang dipercayakan kepada manusia. Gereja, melalui pengajaran teologi yang berbasis Alkitab, dapat memberikan pemahaman mendalam mengenai hubungan manusia dengan lingkungan sebagai bagian integral dari iman Kristen. Upaya edukasi teologis ini dapat diwujudkan melalui khotbah, kelas pembinaan keluarga, dan diskusi kelompok kecil, yang mengintegrasikan ajaran Alkitab dengan tanggung jawab praktis dalam kehidupan sehari-hari. Gereja juga dapat menginisiasi program edukasi lingkungan yang melibatkan berbagai elemen jemaat, seperti seminar tentang dampak pencemaran sampah, pelatihan pengelolaan limbah rumah tangga, serta kampanye pengurangan penggunaan plastik sekali pakai. Langkah ini bertujuan untuk membangun kesadaran kolektif bahwa tindakan kecil seperti membuang sampah pada tempatnya merupakan ekspresi nyata dari iman yang bertanggung jawab terhadap ciptaan Tuhan.

Gereja perlu menjadi teladan dalam pengelolaan lingkungan dengan menyediakan fasilitas pengelolaan sampah yang memadai di lingkungan gereja dan mengorganisasi kegiatan kebersihan rutin bersama jemaat. Selain itu, gereja dapat memainkan peran strategis dalam pembentukan karakter keluarga melalui program pembinaan keluarga yang berorientasi pada pengajaran nilai-nilai lingkungan. Dalam program ini, orang tua didorong untuk menjadi teladan bagi anak-anak dalam mempraktikkan kebiasaan menjaga kebersihan lingkungan, yang nantinya akan membentuk generasi yang lebih sadar dan bertanggung jawab terhadap pelestarian lingkungan.<sup>18</sup> Gereja juga dapat memperluas pengaruhnya dengan bekerja sama dengan pemerintah dan komunitas lokal, menciptakan sinergi dalam program pengelolaan sampah yang efektif. Dalam konteks liturgis, tema kepedulian terhadap

---

<sup>17</sup> Yoga Ferdinan Pratama, dkk, *Modal Social Masyarakat dalam Mengatasi Limbah Minyak Jelantah melalui Program Tersenyum*, (Jurnal Sosiologi Andalas, vol. 10, no. 1, 2024), h. 62-67

<sup>18</sup> Christina Metallica Samosir dan Fredik Melkias Boiliu, *Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Menjawab Tantangan Krisis Lingkungan Hidup*, (Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan 4, no. 1, 2022), h. 815-826

lingkungan dapat diintegrasikan ke dalam ibadah melalui khotbah tematik, doa bersama, dan refleksi iman yang menekankan tanggung jawab manusia sebagai pelayan ciptaan Tuhan.

## **B. PEMBAHASAN**

Permasalahan ekologis atau lingkungan masih menjadi permasalahan yang hangat hingga saat ini. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan kepada keluarga di Desa Tateli, berdasarkan latar belakang masalah yang di angkat oleh peneliti, peran gereja masih kurang memahami tanggung jawab dalam memelihara lingkungan. Masalah lingkungan yang sering terjadi adalah kurangnya tempat sampah di sekitar permukiman. Akibatnya, sampah rumah tangga sering dibuang di tepi jalan atau sungai. Saat hujan, sampah berserakan di mana-mana hingga menghalangi jalan. Beberapa tahun lalu, banjir parah pernah terjadi karena sampah dibuang ke sungai, yang disebabkan oleh ketiadaan tempat pembuangan sampah. Hal ini merupakan perilaku yang tidak bertanggung jawab akan lingkungan sekitar atau alam.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di lapangan, peneliti menemukan bahwa gereja dan masyarakat bukan tidak memahami tugas tanggung jawab mereka terhadap alam atau lingkungan tetapi kurangnya tindakan dalam merealisasikan tanggung jawab tersebut. Terbukti banyak sekali didapati sikap dan tindakan yang tidak memelihara lingkungan. Salah satu temuan penting adalah kurangnya keterlibatan gereja dalam mendukung atau menjalankan program yang berorientasi pada ekopastoral. Padahal gereja, sebagai lembaga moral dan spiritual, memiliki potensi besar untuk menjadi motor penggerak dalam meningkatkan kesadaran dan tanggung jawab umat terhadap lingkungan. Dalam konteks ini, gereja dapat menjadi platform yang efektif untuk mengedukasi jemaat tentang pentingnya memelihara lingkungan sebagai bagian dari tanggung jawab iman mereka. Namun, wawancara juga menunjukkan bahwa sejauh ini belum ada program gereja yang spesifik berfokus pada ekopastoral di Desa Tateli. Gereja lebih banyak berfokus pada kegiatan-kegiatan spiritual dan liturgis, seperti ibadah mingguan, pelayanan rohani, dan acara-acara keagamaan lainnya, tanpa memasukkan komponen peduli lingkungan sebagai bagian dari program kerja mereka.

Hal ini menunjukkan bahwa gereja belum sepenuhnya memahami atau mengintegrasikan konsep ekopastoral sebagai bagian dari misi pastoralnya. Minimnya inisiatif gereja untuk mengadakan kegiatan lingkungan, seperti bersih-bersih lingkungan, sosialisasi pengelolaan sampah, atau penanaman pohon, menjadi salah satu indikator bahwa gereja kurang memprioritaskan masalah ekologis. Merujuk dari konsep menyatu dengan alam yang merupakan upaya untuk menjaga lingkungan lewat pola pikir dan tingkah laku. Manusia haruslah merealisasikan konsep membangun kesadaran Eko Pastoral dalam lingkup Keluarga ini dengan memunculkan kesadaran akan tanggung jawab manusia terhadap ciptaan Allah dengan menjaga dan memelihara lingkungan atau alam sekitar. Dengan demikian strategi pastoral yang dapat dilakukan meliputi peningkatan kesadaran dan pendidikan lingkungan, serta aksi nyata seperti kegiatan bersih-bersih, penanaman pohon, dan pengelolaan sampah.

## **D. PENUTUP**

Artikel ini menyoroti urgensi krisis lingkungan yang muncul akibat kebiasaan

membuang sampah sembarangan, khususnya yang terjadi dalam keluarga. Kebiasaan ini menunjukkan rendahnya kesadaran ekologis dalam keluarga, yang berdampak langsung pada pencemaran lingkungan, rusaknya ekosistem, dan ancaman terhadap keberlanjutan hidup manusia. Gereja, sebagai persekutuan orang beriman, memiliki mandat penting untuk membantu mengatasi krisis ini dengan memberikan edukasi kepada keluarga mengenai tanggung jawab moral dan spiritual mereka sebagai pengelola alam ciptaan Tuhan. Melalui pendekatan eko-pastoral, gereja dapat membangun kesadaran dalam keluarga tentang bahaya membuang sampah sembarangan dan mendorong perubahan perilaku. Gereja dapat menggunakan khotbah, pelajaran agama, dan kegiatan komunitas untuk mengajarkan praktik ramah lingkungan, seperti memilah dan mengolah sampah. Dengan demikian, gereja berperan sebagai agen perubahan yang mendorong keluarga untuk mengambil langkah nyata dalam menjaga kebersihan lingkungan. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi gereja dalam mengembangkan strategi efektif untuk mendukung keluarga menjalankan tanggung jawab ekologis mereka, sehingga bersama-sama dapat mengatasi krisis lingkungan yang mendesak ini.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ananingsih, Kristina & Ignatius Novianto Hariwibowo. *Generasi Milenial Cinta Lingkungan*. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata, 2021.
- Anggito, Albi & Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Sukabumi: CV Jejak, 2018.
- Borrong, Robert P. *Etika Bumi Baru*. Jakarta: Gunung Mulia, 2000.
- Harianto GP. *Teologi Pastoral*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2020.
- Hasanah, Uswatun & Kenty Martiastuti. *Ekologi Keluarga: Sinergisme Keluarga dan Lingkungan*. Depok: Karima, 2020.
- Hendrysusanto, Antonius Glendnaldy, dkk. *Memperbaiki Hubungan Antara Manusia dan Alam Melalui Pemikiran Daisaku Ikeda*. Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma Yogyakarta, vol. 2, no. 2.
- Mahasiswa Bersama Dosen STF Driyarkara, *Rumah Kita: Suatu Refleksi Iman*, 2015-2016.
- Manik, K. E. S. *Pengelolaan Lingkungan Hidup*. Jakarta: Kencana, 2016.
- Muthahhari, Ayatullah Syahid Murtadha. *Manusia dan Alam Semesta*. Jakarta: Lentera Basritama, 2002.
- Pratama, Yoga Ferdinan dkk. *Modal Social Masyarakat dalam Mengatasi Limbah Minyak Jelantah melalui Program Tersenyum*. Jurnal Sosiologi Andalas. vol. 10, no. 1, 2024.
- Salim & Haidir. *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan, dan Jenis*, (Jakarta: Kencana, 2019).
- Samosir, Christina Metallica dan Fredik Melkias Boiliu. *Pendidikan Agama Kristen Sebagai Upaya Menjawab Tantangan Krisis Lingkungan Hidup*. Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan 4, no. 1, 2022.
- Setiawan, Hendro. *(Mungkinkah) Bumi tanpa humus*. Jakarta: PT kanisius.
- Sindung, Haryanto. *Sosiologi Agama: Dari Klasik hingga Postmodern*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.

- Situmorang, Jonar T.H. *Ekklesiologi Gereja Yang Kelihatan Dan Tak Kelihatan: Dipanggil dan Dikuduskan Untuk Memberitakan Karya Penyelamatan Kristus*. Yogyakarta: PBMR ANDI, 2021.
- Sutjahjo, Arie dan Gatut Susanta. *Akankah Indonesia Tenggelam*. Jakarta: Penebar Plus, 2007.
- Walajo, Eko Baroto. “Sumbangan Ilmu Etnobotani dalam Memfasilitasi Hubungan Manusia dengan Tumbuhan dan Lingkungannya”. *Jurnal Biologi Indonesia*, vol. 7, no.2, 2011.
- Wanget, Samuel W. L. dkk. *Tanggung Jawab Gereja Terhadap Persoalan Lingkungan Di Jemaat Gmim Syalom Tuminting Melalui Strategi Pastoral Konseling*. *Poimen: Jurnal Pastoral Konseling*, vol. 5, no.1, 2024.